

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan telekomunikasi di Indonesia saat ini sangat pesat karena merubah peradaban manusia dari telekomunikasi kabel menjadi telekomunikasi elektronik. Jika pada zaman dahulu hanya menggunakan telepon rumahan untuk berkomunikasi maka saat ini dapat berkomunikasi tanpa harus menggunakan kabel dan mudah dibawa kemana-mana. Di era globalisasi telekomunikasi menjadi sangat penting karena jaringan telekomunikasi dapat mentransfer informasi antar wilayah dalam sekejap.

Telekomunikasi di Indonesia rata-rata menggunakan kabel diantaranya adalah telepon, televisi, faksimil, internet kabel, dll. Sedangkan telekomunikasi nirkabel seperti ponsel. Jaringan telekomunikasi untuk nirkabel itu sendiri terdiri dari sistem GSM dan sistem CDMA. Keuntungan menggunakan telepon selular adalah mobile dan tarif yang murah. Teknologi telekomunikasi di Indonesia telah membuat terjadinya komunikasi antara satu dengan yang lain baik dengan kabel maupun tanpa kabel. Telekomunikasi telah mencapai level yang terbaik dalam hal ini karena jaringan telekomunikasi saat ini telah merambah ke arena koneksi internet dan itu terbukti dengan semakin mudahnya jaringan internet dan yang terbaru saat ini adalah teknologi internet yang dapat ditemukan pada telepon selular. Telepon seluler saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat itu dapat terlihat dari perkembangan GPRS yang menjadi terkenal akibat perkembangan dunia telekomunikasi yang signifikan.

Jaringan telekomunikasi saat ini menjadi sebuah hal yang mendasar terhadap perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perkembangan pesatnya yang terus berkembang sejak abad 20 hingga saat ini. Hal ini dapat menjadi indikator bagi perkembangan ekonomi maupun sosial yang ada. Jaringan telekomunikasi memberikan masukan yang positif untuk dunia bisnis dan dapat mendorong perekonomian hingga tahap yang menggembirakan. Saat ini telekomunikasi dapat dijangkau baik secara lokal maupun global. Dengan cara ini, hal ini dapat menunjang perkembangan dunia telekomunikasi di Indonesia. Semua jaringan telekomunikasi saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan karena semua jaringan ini pastinya ditangani dengan peralatan yang berteknologi tinggi dan fasilitas ini biasanya tersedia di tiap perusahaan yang bergerak di bidang jaringan telekomunikasi. Bahkan saat ini ada tersedia jaringan telekomunikasi yang gratis dan tidak dikenakan biaya atasnya.

(<http://telekomunikasi101.wordpress.com> 20 November 2012)

Dengan perkembangan tersebut, dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia sehingga kebutuhan akan jasa telekomunikasi semakin meningkat, merupakan daya tarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi yang ada di Indonesia. Perusahaan jasa telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT XL Axiata Tbk.

Perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi tersebut akan terus berinovasi dalam pencapaian operasional dengan jumlah pelanggan yang meningkat, mempertahankan infrastruktur dan jaringan telekomunikasi

yang luas serta pengaksesan internet semakin bertambah. Hal tersebut dikarenakan persaingan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi. Dengan adanya perkembangan telekomunikasi di Indonesia, hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan perusahaan jasa telekomunikasi sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Perusahaan tersebut adalah perusahaan jasa telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2011, yaitu PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT XL Axiata Tbk.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia layanan jasa telekomunikasi telah dilakukan oleh perusahaan milik negara mulai tahun 1961. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi atas infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Disamping itu jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan telah menimbulkan permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi. Dengan permintaan yang tinggi terhadap layanan telekomunikasi, para pemodal tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan jasa telekomunikasi. Bahkan perusahaan jasa telekomunikasi BUMN ada yang menjual sahamnya pada investor asing. Hal ini menunjukkan kepemilikan sahamnya terbuka bagi siapa saja. Dengan meningkatnya tingkat kompetisi jasa pelayanan telekomunikasi, adanya investasi yang dilakukan operator-operator telekomunikasi asing di Indonesia, persaingan akan semakin meningkat dalam jangka menengah apabila

para pemain baru yang memasuki pasar mampu mengembangkan jaringan yang ekstensif dan menawarkan layanan yang berkualitas.

Perkembangan akan konsumsi masyarakat terhadap layanan telekomunikasi, khususnya seluler yang tumbuh pesat beberapa tahun kebelakang membuat perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional yang mana membutuhkan modal yang sangat besar terutama dalam penyediaan struktur dan infrastruktur. Modal tersebut dapat bersumber dari modal perusahaan itu sendiri dan modal yang berasal dari luar perusahaan itu (eksternal). Menurut Bambang Riyanto (2008), modal berdasarkan asalnya dibedakan menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik modal perusahaan itu sendiri dari hasil usahanya (cadangan, laba yang ditahan), atau berasal dari pengambilan bagian, persero, atau pemilik (modal saham, modal persero dan lain-lain). Sedangkan modal asing (modal kreditur/utang) adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan utang perusahaan.

Semakin meningkatnya persaingan menyebabkan suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya tidak hanya mengandalkan modal yang besar dan pengalaman kerja saja tetapi harus didukung dengan manajer yang memiliki kemampuan manajemen yang memadai untuk menjalankan atau mengelola kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu manajemen harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas agar dapat menerapkannya dalam kegiatan operasi perusahaan. Dalam suatu perusahaan, manajer keuangan mempunyai fungsi memutuskan alternatif pembiayaan, menetapkan pengalokasian dana, dan menentukan deviden. Manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar

perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan atau dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan suatu konsekuensi langsung dari keputusan yang diambil (Arief Sugiono, 2009).

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar utang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal. Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston, 2011). Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan.

Berikut ini merupakan data sumber modal dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.1
Sumber Modal
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006		2007		2008		2009		2010		2011	
		ME (%)	MS (%)	ME (%)	MS (%)	ME (%)	MS (%)	ME (%)	MS (%)	ME (%)	MS (%)	ME (%)	MS (%)
1	BTEL	67,4	32,6	40,2	59,8	59,47	40,53	44,04	55,96	42,05	57,95	35,77	64,2
2	ECXL	33,88	66,12	23,75	76,25	15,17	84,83	32,15	67,85	43	57	43,9	56,1
3	FREN	52,93	47,06	39,59	60,41	15,27	84,73	16,66	83,34	(2,7)	102,7	26,6	73,4
4	ISAT	44,67	55,33	36,76	63,24	33,87	66,13	32,82	67,18	34,05	65,95	36,29	63,71
5	INVS	-	-	9,32	90,68	70,79	29,21	63,21	36,79	82,66	17,34	67,64	32,36
6	TLKM	40,96	59,04	45,76	54,24	50,5	49,5	50,54	49,46	56,13	43,87	59,17	40,83

(Sumber : www.idx.co.id)

Ket : MS = Modal Sendiri ME = Modal Eksternal

Ket :

BTEL = PT Bakrie Telecom Tbk

ECXL = PT XL Axiata Tbk

FREN = PT Smartfren Telecom Tbk

ISAT = PT Indosat Tbk

INVS = PT Inovisi Infracom Tbk

TLKM = PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan jasa telekomunikasi berasal dari modal sendiri dan modal eksternal yang memiliki persentase yang berbeda setiap perusahaan dan setiap tahunnya. Pada perusahaan Smartfren Telecom Tbk, tahun 2006 dan 2010 sumber modal terbesar berasal dari modal eksternal yaitu 52,93% dan 102,7 % sedangkan tahun 2007, 2008, 2009 dan 2011 sumber modal terbesar berasal dari modal sendiri yaitu 60,41%, 84,73%, 83,34%, dan

73,4%. Pada tahun 2010, perusahaan ini memiliki modal sendiri sebesar minus 2,7 %.

Menurut Suad Husnan (2009), bahwa struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya utang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Berikut ini merupakan data *Debt to Equity Ratio* (DER) dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.2
***Debt to Equity Ratio* (DER)**
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
		DER	DER	DER	DER	DER	DER	
1	BTEL	0,316	1,211	0,438	0,961	1,05	1,31	0,93975
2	ECXL	1,2	2,2	4,1	1,5	0,9	0,8	1,783
3	FREN	0,889	1,525	5,55	5,00	-38,53	2,76	2,79
4	ISAT	1,238	1,720	1,95	2,02	1,9	1,81	1,773
5	INVS	-	9,7369	0,4125	0,582	0,2098	0,4784	2,284
6	TLKM	1,441	1,185	1,406	1,256	0,993	0,886	1,1945

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata DER per tahun dari tahun 2006-2011 sampel perusahaan jasa telekomunikasi berfluktuasi. Nilai DER yang lebih tinggi dari satu menunjukkan bahwa utang lebih besar daripada modal sendiri, ini berarti penggunaan utang yang lebih besar akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya modal yang lebih besar pula, sebanding dengan risiko yang akan dihadapinya.

Menurut Brigham dan Houston (2011), adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Berdasarkan jurnal dari peneliti terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan penjualan (Meyulinda dan Yusfarita 2009), rasio utang (Ali Kesuma 2009), profitabilitas (Joni dan Lina 2009), tingkat likuiditas (Seftianne dan Ratih Handayani 2011), dan ukuran perusahaan (Laksmi 2010) terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Berikut ini merupakan data pertumbuhan penjualan dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Penjualan (%)
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	BTEL	59,9	112,2	49,86	22,47	0,33	(6,29)
2	ECXL	33,5	29,3	45,32	14,18	27,07	7,28
3	FREN	40,4	49,9	(17,08)	(31,06)	(25,37)	153,47
4	ISAT	7,3	35	13,85	(2,02)	5,17	3,77
5	INVS	-	-	1101,17	84,14	272,54	64,68
6	TLKM	23,63	14,49	2,31	5,19	1,41	3,68

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada perusahaan Smartfren Telecom Tbk terlihat jelas bahwa pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan dari tahun 2006 ke 2007 dan mengalami penurunan hingga tahun 2010 dan mengalami kenaikan yang drastis pada tahun 2011. Tetapi perubahan tersebut tidak seperti perusahaan Inovisi Infracom Tbk yang mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat drastis.

Menurut Brigham dan Houston (2007:39) pertumbuhan penjualan adalah perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Penelitian terdahulu yang menghubungkan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal yang dilakukan Kesuma (2009) dan Ratri dan Darsono (2012) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyulinda dan

Yusfarita (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan data rasio utang dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.4
Rasio Utang (%)
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	BTEL	32	59	36	56	58	64
2	ECXL	66	76	70	50	40	30
3	FREN	47,07	60,4	84,73	83,34	102,66	73,42
4	ISAT	55	62,83	65,72	66,49	64,99	63,81
5	INVS	-	90,68	29,08	36,71	17,27	28,78
6	TLKM	52,6	48,09	52,2	49,5	43,9	40,8

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.4 diatas, pada tahun 2007, rata-rata rasio utang pada perusahaan jasa telekomunikasi sebesar 66,16% sedangkan pada tahun 2011 rata-rata tersebut menjadi 50,14%. Hal ini menunjukkan penggunaan utang dalam kegiatan operasional setiap perusahaan mengalami perubahan. Rasio utang berarti seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva. Semakin tinggi rasio utang maka semakin besar kekayaan perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan berasal dari utang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio utang maka semakin kecil kekayaan perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari utang, yang hal itu berarti

bahwa pembiayaan kegiatan operasional perusahaan lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri. Penelitian terdahulu yang menghubungkan rasio utang dengan struktur modal yang dilakukan Kesuma (2009) dan Vina dan Saifudin (2012) menunjukkan hasil bahwa rasio utang berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan data profitabilitas dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.5
Profitabilitas
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	BTEL	3,2	3,1	1,6	0,9	0,1	6,4
2	ECXL	5,9	1,6	(0,1)	6,1	10,6	9,7
3	FREN	1,2	1,1	(22,4)	(15,2)	(31,3)	(19,5)
4	ISAT	9,93	9,98	9,16	5,84	6,58	5,77
5	INVS	-	7,29	13,15	46,53	11,17	20,87
6	TLKM	14,7	15,9	11,7	11,6	11,5	10,6

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.5 diatas, menunjukkan profitabilitas perusahaan dengan rasio ROA setiap perusahaan dan setiap tahun mengalami perubahan. Pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk, ROA dari tahun 2006 mengalami sedikit kenaikan ke tahun 2007 tetapi dari tahun 2007 hingga 2011 mengalami penurunan dengan nilai yang tidak terlalu jauh, berbeda dengan Smartfren Telecom Tbk yang nilai ROA nya dari tahun ke tahun sehingga bernilai minus. Profitabilitas menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan semakin besar rasio ini semakin baik hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba

(Arief Sugiono, 2009). Penelitian terdahulu yang menghubungkan profitabilitas dengan rasio ROA dengan struktur modal yang dilakukan Kesuma (2009), Seftianne dan Ratih Handayani (2011), dan Joni dan Lina (2009) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berbeda dengan Meyulinda dan Yusfarita (2009) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan data tingkat likuiditas dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.6
Tingkat Likuiditas (kali)
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	BTEL	1,761	1,8	2,16	0,84	0,81	0,32
2	ECXL	0,51	0,24	0,56	0,33	0,49	0,39
3	FREN	2,143	4,268	0,65	0,35	0,22	0,25
4	ISAT	1,76	1,8	0,91	0,55	0,52	0,56
5	INVS	-	1,39	2,47	1,47	0,11	0,21
6	TLKM	66,5	76	0,537	0,599	0,915	0,958

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.6 diatas, menunjukkan tingkat likuiditas setiap perusahaan dan setiap tahunnya mengalami perubahan. Tingkat likuiditas merupakan kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (utang jangka pendek) dan kemampuan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan ke dalam bentuk kas berdasarkan ketetapan, hal ini merupakan ukuran yang penting bagi para manajer, pemilik dana dan investor (Arthur J. Keown, 2008). Penelitian terdahulu

yang menghubungkan tingkat likuiditas dengan struktur modal yang dilakukan Seftianne dan Ratih Handayani (2011) dan Ratri dan Darsono (2012) menunjukkan hasil bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal sedangkan dalam penelitian Holong Jecson Manullang (2011), penelitian Mutamimah (2003) menunjukkan hasil bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan data ukuran perusahaan dari perusahaan-perusahaan jasa telekomunikasi di BEI periode tahun 2006-2011.

Tabel 1.7
Ukuran Perusahaan Berdasarkan Total Aset
Perusahaan-perusahaan Jasa Telekomunikasi di BEI
Periode tahun 2006-2011

No	Perusahaan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	BTEL	21,519	22,263	22,869	23,16	23,24	23,23
2	ECXL	23,26	23,66	24,07	24,03	24,03	24,16
3	FREN	21,823	22,235	22,283	22,283	22,22	23,23
4	ISAT	24,256	24,536	24,669	24,731	24,69	21,823
5	INVS	-	21,61	25,26	25,95	27,75	28,57
6	TLKM	25,042	25,13	25,24	25,31	25,33	23,35

(Sumber: www.idx.co.id)

Dari tabel 1.7 diatas, menunjukkan bahwa adanya perbedaan ukuran perusahaan setiap perusahaan. Pada perusahaan jasa telekomunikasi, ukuran perusahaan hampir seimbang setiap tahunnya dari tahun 2006 hingga 2011. Ukuran perusahaan menurut Agnes Sawir (2004 : 101), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala atau simbol yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktifitas perusahaan dan salah satu

alternatif pemenuhan kebutuhan dan tersebut adalah dengan menggunakan utang. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan. Penelitian terdahulu yang menghubungkan ukuran perusahaan dengan struktur modal yang dilakukan Seftianne dan Ratih Handayani (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2010) dan Joni dan Lina (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Bervariasinya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal, memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi. Pemilihan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebagai objek pada penelitian ini, karena pesatnya perkembangan akan konsumsi masyarakat terhadap telekomunikasi, khususnya seluler yang tumbuh pesat beberapa tahun kebelakang. Perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional yang mana membutuhkan modal yang sangat besar terutama dalam penyediaan struktur dan infrastruktur.

Dengan kondisi tersebut, maka penulis mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2011”.

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya temuan hasil empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas satu selama periode 2006-2011. Dan dengan adanya perbedaan nilai pertumbuhan penjualan, rasio hutang, profitabilitas, tingkat likuiditas dan ukuran perusahaan setiap perusahaan dan setiap tahunnya serta adanya *research gap* faktor-faktor tersebut terhadap struktur modal yang merupakan perbedaan hasil penelitian yang terkait, menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Rumusan masalah ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dimana terdapat lima variabel yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Secara parsial
 - a. Bagaimana pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?
 - b. Bagaimana rasio hutang berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?
 - c. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?
 - d. Bagaimana tingkat likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?

- e. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI ?
2. Secara simultan adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, rasio utang, profitabilitas, tingkat likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk menganalisa pengaruh rasio hutang terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk menganalisa pengaruh tingkat likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- e. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.
- f. Untuk menganalisa pengaruh faktor-faktor tersebut secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam penyusunan struktur modal yang optimal dan dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal mempengaruhi struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya lagi perusahaan jasa telekomunikasi.

b. Manfaat Bagi Investor

Merupakan informasi yang dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

c. Manfaat Bagi Pembaca

Menambah referensi bukti empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang merupakan alasan pemilihan penelitian ini. Latar belakang masalah yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar baik dalam teori maupun fakta yang ada, yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Perumusan masalah berisi

mengenai pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai mengacu pada latar belakang masalah, perumusan masalah, dan hipotesis yang diajukan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, serta merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional dimana diskripsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian akan dibahas sekaligus melakukan pendefinisian secara operasional. Penentuan sampel berisi mengenai masalah yang berkaitan dengan jumlah populasi, jumlah sampel yang diambil dan metode pengambilan sampel. Jenis dan sumber data adalah gambaran tentang jenis data yang digunakan untuk variabel penelitian. Metode analisis mengungkapkan bagaimana gambaran model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini dijelaskan tentang diskripsi objek penelitian yang berisi penjelasan singkat objek yang digunakan dalam penelitian. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan meliputi diskripsi objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memaknai implikasi penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.